

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, hasil perkebunan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumbuhnya industri hilir sampai hulu, hal ini menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan petani dengan nilai jual yang tinggi, serta ketersediaan lahan yang cukup luas. Kopi arabika (*Coffee Arabica*) berasal dari hutan pegunungan di Etiopia, Afrika. Dihabitat asalnya, tanaman ini tumbuh dibawah kenopi hutan tropis yang rimbun. Jenis kopi ini banyak tumbuh di ketinggian di atas 500 meter dpl. Kopi arabika akan tumbuh maksimal bila ditanaman di ketinggian 1000-2000 meter dpl. Dengan curah hujan berkisar 15-24°C. tanaman ini tidak tahan pada temperatur yang mendekati beku di bawah 4°C. Untuk berbunga dan menghasilkan buah, tanaman kopi arabika membutuhkan periode kering selama 4-5 bulan dalam setahun.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan di Indonesia. Kopi merupakan salah satu bahan perdagangan penting dunia yang melibatkan jaringan pedagang antar bangsa dan merupakan kegiatan perdagangan dari negara-negara berkembang kenegara-negara maju yang merupakan konsumen-konsumen utama (Siswoputranto,1992). Budidaya kopi dikembangkan di Indonesia hampir tiga abad, yaitu semenjak tanaman kopi pertama kali dimasukkan kepulau Jawa di zaman Hindia Belanda pada tahun 1696, hingga saat ini ada tiga jenis kopi yang banyak di budidayakan yaitu Kopi Arabika, Kopi Robusta, dan Kopi Liberika.

Kabupaten Kerinci terkenal akan budidaya kopi Arabika. Kopi Arabika Kerinci merupakan salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Kerinci adalah 8.622 Ha dengan produksi sebesar 4.323 Ton. Wilayah Kerinci merupakan dataran tinggi

dengan elevasi antara 1.400-1.700 mdpl, sehingga budidaya kopi Arabika sangat kondusif. Keberadaan kopi Arabika Kerinci dikenal memiliki citarasa yang khas pada rasa dan aroma sehingga tidak hanya diminati penikmat kopi di Jambi saja, akan tetapi juga berpeluang menjadi komoditas ekspor di Indonesia. Citarasa kopi Arabika Kerinci memiliki karakter rmenarik dengan keasaman, rasa rempah dan memenuhi karakter yang bagus.

Kota Sungai Penuh yang masih berada di Kabupaten Kerinci adalah salah satu wilayah penghasil kopi Arabika Kerinci. Kota Sungai Penuh terdapat banyak petani kopi yang bias memenuhi pengadaan bahan baku kopi Arabika. Rumah Produksi Morys Coffee Kota Sungai Penuh adalah salah satu rumah produksi kopi yang melakukan kerjasama dengan petani kopi Arabika agar dapat memenuhi kebutuhan bahan baku akan kopi Arabika untuk di olah menjadi biji hijau (*greetanbaen*). Para petani yang bekerja sama dengan rumah produksi Morys Coffee melakukan perjanjian tertulis atau terikat dengan MOU, dan para petani juga bersedia untuk memenuhi Standar Oprasional Produksi (SOP) yang di ajukan oleh pihak Morys Coffee. Pada tahun 2021 rumah produksi Morys Coffee memiliki 24 petani binaan dan 7 karyawan rumah produksi. Rumah produksi Morys Coffee didirikan tahun 2016 dan berdiri hingga saat ini. Pengadaan bahan baku produksi adalah suatu upaya-upaya dari bagian kekayaan rumah produksi dalam bentuk pengadaan bahan baku mentah yang digunakan dalam rangkaian proses produksi untuk mengolah barang setengah jadi maupun jadi.

Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Manajemen pengadaan menurut (Burt & Pinkerton, 2006) adalah proses sistematis apa yang diputuskan, kapan dan berapa banyak yang dibeli tindakan pembelian dan proses memastikan apa yang dibutuhkan dapat diterima tepat waktu sesuai dengan spesifikasi kuantiti dan kualitas. Rumah Produksi Morys Coffee selama

5 tahun berhasil mengolah bahan baku buah kopi menjadi kopi biji hijau (*greenbean*) bahkan hingga tahap roasting dan menjadi bubuk.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil judul : manajemen pengolahan kopi arabika menjadi bubuk pada proses natural di Morys coffee Sungai Penuh.

1.2 Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun tujuan Praktik Kerja Lapangan ini adalah :

1. Mengamati dan mempelajari proses pengolahan kopi menjadi bubuk pada rumah produksi Morys Coffee
2. Mengamati dan mempelajari kegiatan manajemen Pengolahan kopi pada rumah produksi

1.3 Manfaat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun manfaat dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini adalah :

1. Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengamati kondisi dilapangan serta mampu menganalisis tentang manajemen yang diamati
2. Menambah wawasan dan pengalaman di bidang pengolahan kopi menjadi bubuk pada proses natural Sebagai sumber informasi dan menambah pengalaman dalam bidang agribisnis.